

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni dan kebudayaan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari kita dan ada di berbagai wilayah Indonesia. Seni merupakan kemampuan dalam menciptakan karya yang berkualitas tinggi, yang mampu membangkitkan keindahan bagi para penonton, pendengar, dan penikmatnya (Poerwadarminta, W.J.S dalam Amalia dan Agustin, 2022:34) sementara kebudayaan adalah hasil dari proses berpikir yang menghasilkan karya-karya yang tidak berasal dari naluri, tetapi melalui pembelajaran yang hanya dapat dicapai oleh manusia (Koentjaraningrat dalam Amalia dan Agustin, 2022:34). Dari dua gagasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seni dan budaya adalah karya-karya yang memiliki nilai keindahan yang berasal dari hasil pembelajaran manusia. Indonesia memiliki seni dan kebudayaan yang kaya dengan beranekaragam bentuk ekspresi, mencakup seni lukis, seni patung, seni tari, seni teater, sastra, dan tentu saja seni musik. Seni musik adalah salah satu pilar dalam pembentukan kebudayaan. Tidak hanya menyampaikan pesan melalui melodi dan ritme, seni musik juga membawa makna yang mendalam tentang sejarah, tradisi, dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat.

Di Jawa Barat, terdapat banyak warisan seni musik tradisional yang memiliki sejarah dan makna yang kaya. Salah satu contohnya terdapat di Desa Lebak Muncang. Desa ini menjadi contoh nyata dari bagaimana seni musik tradisional tetap dilestarikan dengan baik oleh penduduknya. Selain menjadi salah satu destinasi wisata yang populer di Jawa Barat dengan potensi wisata yang baik, Pak Ujang, seorang pemain *Bangkong Reang* dari generasi tua menyatakan bahwa Desa Lebakmuncang juga menjadi tempat terciptanya alat musik tradisional *Bangkong Reang* pada tahun 1974. Berdasarkan hasil wawancara Bersama Pak Ujang, Nama *Bangkong* sendiri itu artinya “Katak” karena alat musik ini mengeluarkan suara yang mirip dengan katak saat

dimainkan dengan cara dipukulkan ke tangan. Alat musik yang terbuat dari bambu ini terdiri dari 7 bunyi dan biasanya diiringi dengan alat musik seret dan kelotok. Oleh karena itu, kelompok pemain Bangkong Reang juga terdiri dari 7-9 orang. Bangkong Reang bisa dimainkan dalam acara hiburan seperti pesta atau hajatan, dan acara ritual kebudayaan seperti bermain di dekat mata air di musim kemarau supaya desa tidak kekurangan air, dimainkan saat sebelum dan sesudah panen tani sebagai rasa Syukur warga desa kepada Yang Maha Esa atas hasil tani yang diperoleh. Tidak hanya membuat desa Lebakmuncang berkembang dari segi keseniannya, alat musik khas Ciwidey ini juga memberikan nilai-nilai yang penting bagi kehidupan warga desa.

Dikutip dari situs Warisan Budaya Takbenda Indonesia (2021), data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bandung menyatakan bahwa kesenian Bangkong Reang termasuk dalam daftar kesenian yang hampir punah pada tahun 2012. Dalam rangka mengikuti perubahan zaman, generasi muda dari penduduk desa Lebakmuncang berupaya untuk melestarikan kesenian tradisional ini dengan memadukannya dengan alat musik modern seperti gitar dan keyboard, serta dengan membawakan lagu-lagu yang lebih familiar bagi khalayak umum supaya Bangkong Reang tetap bisa beradaptasi dengan arus perkembangan zaman pada masa kini. Walaupun demikian, Bangkong Reang masih belum cukup dikenal oleh masyarakat di luar desa Lebakmuncang, terutama generasi mudanya. Berdasarkan data kuisioner yang perancang kumpulkan, Sebagian besar responden dari rentang usia 18-25 tahun menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui tentang kesenian Bangkong Reang. Selain itu, karena pengaruh modernisasi yang telah dilakukan dan adanya desa wisata, sekarang Bangkong Reang lebih sering digunakan dalam panggung hiburan saja dan tradisi ritual dulu sudah mulai ditinggalkan. Hal ini menimbulkan keresahan pada Pak Ujang karena khawatir nilai penting dari fungsi Bangkong Reang pada awal diciptakan akan memudar seiring berjalannya waktu. Dari keresahan ini, Pak Ujang memiliki harapan untuk membangkitkan kembali nilai tersebut kepada anak muda sekarang. Cita-cita ini tidak hanya untuk regenerasi, tetapi juga sebagai wujud memelihara budaya ritual yang dahulu sudah berjalan secara turun temurun.

Jadi hal ini menjadi motivasi buat perancang untuk melestarikan Bangkong Reang dan memperkenalkannya ke generasi muda terutama di Jawa Barat dengan membuat sebuah rancangan film yang mengangkat tentang kesenian Bangkong Reang dari asal usul terciptanya, proses pembuatan alat musik Bangkong Reang dan penjelasan 7 bentuk Bangkong Reang, cara memainkan Bangkong Reang, penjelasan dari fungsi Bangkong Reang dari acara ritual kebudayaan dan hiburan, sampai ke nilai kehidupan yang terkandung dalam Bangkong Reang. Diharapkan, perancangan film ini dapat memperkenalkan alat musik tradisional dari Jawa Barat ini ke khalayak yang lebih luas, terutama kepada generasi muda di Jawa Barat. Sebagai penyunting dalam pembuatan film ini, menjadi tugas dan tantangan perancang untuk mengemas film dokumenter tersebut supaya dapat menarik target audiens dan semua informasi tentang Bangkong Reang dapat disampaikan secara tepat.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bangkong Reang termasuk dalam kesenian yang hampir punah
2. Kurangnya pengetahuan generasi muda di Jawa Barat terhadap kesenian Bangkong Reang
3. Memudarnya nilai penting dari kesenian Bangkong Reang karena perkembangan zaman
4. Belum adanya film dokumenter tentang Bangkong Reang yang berhasil tersampaikan kepada generasi muda

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana menambah pengetahuan generasi muda di Jawa Barat mengenai kesenian Bangkong Reang?
2. Bagaimana penyuntingan film dokumenter yang dapat menyampaikan informasi dan nilai dari Bangkong Reang serta menarik bagi target audiens?

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Apa

Perancangan ini dibuat guna merancang penyuntingan film dokumenter mengenai kesenian Bangkong Reang di Desa Lebakmuncang.

1.4.2 Siapa

Umur : 18-26 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan

Kelas Ekonomi: Menengah ke bawah dan atas

Profesi : Mahasiswa dan Pekerja

Geografis : Kab. Bandung, Jawa Barat

1.4.3 Mengapa

Perancangan penyuntingan film dokumenter ini dibuat untuk mengemas film dokumenter supaya dapat menarik target audiens dan semua informasi tentang Bangkong Reang dapat disampaikan secara tepat kepada target audiens.

1.4.4 Kapan

Perancangan ini dimulai dari semester 7 Tahun 2023 hingga semester 8 Tahun 2024 sambil dilanjutkan sampai tahap produksi perancangan.

1.4.5 Dimana

Perancangan terhadap alat musik Bangkong Reang ini dilakukan di Desa Lebakmuncang, Kec. Ciwidey, Bandung, Jawa Barat.

1.4.6 Bagaimana

Dalam rancangan penyuntingan film dokumenter, perancang lebih memilih membahas pengenalan dari alat musik Bangkong Reang di Desa Lebakmuncang karena ketertarikan perancang terhadap keunikan kesenian tersebut serta harapan yang dimiliki para pemusik di desa tersebut dalam berupaya melestarikan Bangkong kepada generasi muda. Metode pengumpulan data yang dipilih yaitu observasi dan wawancara serta kuisisioner untuk data target audiens.

1.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

1.5.1 Tujuan Perancangan

1. Untuk menambah wawasan generasi muda di Jawa Barat mengenai alat musik Bangkong Reang
2. Untuk mengaplikasikan perancangan penyuntingan film dokumenter mengenai kesenian Bangkong Reang di Desa Lebakmuncang supaya informasi tentang Bangkong Reang dapat disampaikan dan menarik bagi target audiens.

1.5.2 Manfaat Perancangan

1. Membantu memperkenalkan kesenian Bangkong Reang beserta fungsinya kepada masyarakat, terutama target audiens
2. Meningkatkan minat generasi muda Indonesia terhadap Bangkong Reang yang harapannya bisa membantu mewujudkan harapan pemusik Bangkong Reang generasi tua di Desa Lebakmuncang dalam melestarikan Bangkong Reang kepada generasi muda
3. Mengaplikasikan penyuntingan film dokumenter yang dapat menyampaikan informasi mengenai Bangkong Reang dan menarik bagi target audiens

1.6 Metode Perancangan

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2010:8), Metode penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme. Metode ini digunakan untuk menyelidiki situasi alami objek penelitian, (berbeda dengan eksperimen) dengan peneliti yang berperan sebagai instrumen utama, dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi atau penggabungan. analisis data bersifat induktif/kualitatif, lalu hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna daripada generalisasi.

1. Observasi

Menurut Ghony dkk. (2020:3) “Metode observasi (pengamatan)

merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.” Observasi yang dilakukan dalam mengumpulkan data mengenai fenomena ini adalah observasi non-partisipatoris dimana peneliti memposisikan diri sebagai orang luar dari kelompok yang ditelitinya (Qotrun, dengan mengunjungi dan melihat langsung obyek penelitiannya.

2. Wawancara

Dari buku Analisis dan Interpretasi Data Penelitian Kualitatif yang ditulis oleh Ghony dkk., wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dan informasi yang didasarkan pada dua alasan: peneliti dapat menggali pengetahuan dan pengalaman subyek penelitian sekaligus hal yang tersembunyi dalam diri subyek, dan pertanyaan yang diberikan kepada subyek penelitian dapat mencakup hal yang bersifat lintas waktu. Perancang menggunakan metode wawancara *semi-structured* kepada narasumber yang dimana peneliti dapat mengembangkan pertanyaan dan memutuskan sendiri mana isu yang dimunculkan karena sekuensi pertanyaan tidaklah sama pada tiap partisipan bergantung pada proses wawancara dan jawaban tiap individu (Rachmawati, 2007:36).

3. Studi Pustaka

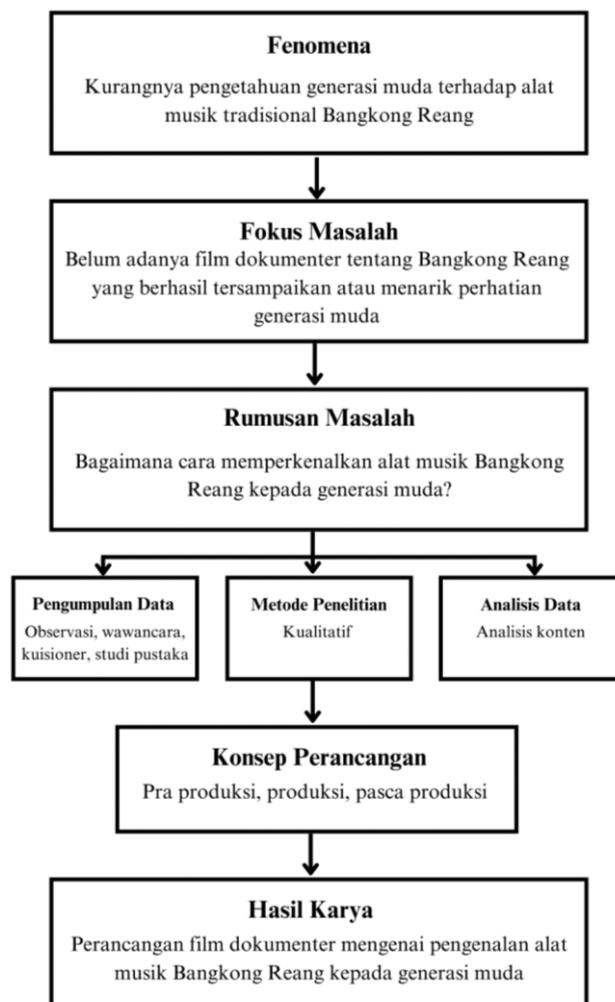
Studi pustaka atau bisa disebut sebagai kepustakaan adalah metode pengumpulan data mencakup kegiatan membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. (Mestika Zed, 2003). Sementara menurut Sugiyono (2018:291), studi pustaka merupakan kajian teoritis dari referensi yang terkait dengan nilai, norma, dan budaya yang berkembang pada situasi yang diteliti. Metode pengumpulan data dengan cara mencari data literasi dari buku, jurnal terkait topik, fenomena, dan *jobdesk* dalam perancangan sebagai data penunjang.

1.6.2 Teknik Analisis Data

Alat analisis data yang perancang gunakan untuk menganalisis

hasil data yang sudah dilakukan yaitu dengan *content analysis* atau analisis konten. Analisis konten atau analisis isi adalah analisis yang biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif bersifat pembahasan isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media secara mendalam. (Asfar, 2019:2), Alat analisis ini bisa digunakan untuk menganalisis beragam bentuk komunikasi, seperti berupa surat kabar, berita radio, iklan televisi, dan bentuk dokumentasi lainnya. (Asfar, 2019:3)

1.7 Kerangka Perancangan



1.8 Pembabakan

BAB I PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang fenomena yang ingin diangkat dan

perancangan yang akan dibuat yang berperan sebagai penata artistik, kemudian menuliskan identifikasi masalah dan rumusan masalah dari latar belakang yang telah dibuat, ruang lingkup dari penelitian yang perancang lakukan, dan membahas tujuan dan manfaat, metode pengumpulan dan analisis data, dan kerangka perancangan yang dilakukan.

BAB II LANDASAN PEMIKIRAN

Berisikan landasan pemikiran dan teori yang digunakan berkaitan dengan fenomena yang diangkat dan dipaparkan beberapa sub-bab yang diambil dari buku, artikel, dan sumber tertulis lainnya mengenai musik dan kebudayaan Sunda, teori tentang tugas penyunting, jenis film yang dirancang, dan pendekatan cerita film tersebut.

BAB III DATA DAN ANALISIS

Berisikan data-data yang sudah dikumpulkan dengan metode kualitatif yang mencakup observasi, wawancara, perbandingan karya sejenis, data kuisioner target audiens, dan analisis setiap data yang sudah dikumpulkan yang kemudian dijadikan acuan untuk menarik kesimpulan dan menentukan tema besar.

BAB IV HASIL PERANCANGAN

Berisi proses pengerjaan dan hasil rancangan karya yang dibuat berdasarkan hasil data dan analisis yang sudah dilakukan pada bab 3, dimulai dari proses perancangan pada saat pra-produksi, pada masa produksi, dan pasca-produksi.

BAB V PENUTUP

Berisi kata-kata penutup yang mencakup kesimpulan dari keseluruhan isi laporan dan proses pengerjaan karya yang telah dilakukan dan menjadi penutup dari laporan ini.